Vol. 10, No. 1, 2024, pp. 549-548
DOI: https://doi.org/10.29210/1202423938

Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran teks ulasan film

Iffah Khairiah*), Ajang Budiman, Fida Pangesti
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 12th, 2024
Revised Aug 02nd, 2024
Accepted Aug 03rd, 2024

Keyword:

Movie review teks
Discovery learning
Implementation and learning autcomes

ABSTRACT

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang kreatif, inovatif, dan optimal. Pengimplementasin model *discovery* dengan film sebagai media pembelajaran merupakan salah satu usaha guru dalam menghadirkan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery learning*. 2) mendeskripsikan hasil dari pembelajaran. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh adalah tahapan implementasi pembelajaran teks ulasan dengan model *discovery* learning di kelas 8A, diawali dengan *stimulation,* identifikasi masalah *(problem statement)*, pengumpulan data (D*ata Collection)*, pembuktian *(Verification)*, kesimpulan *(generalization)*. Sedangkan hasil pembelajaran diperoleh bahwa rata-rata siswa di kelas 8A telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM). Namun, dalam proses pengaplikasian model *discovery learning* di kelas 8A masih terdapat keurangan. Hal tersebut ditandai dari 7 siswa yang tidak memenuhi KKM. Maka dari itu penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sebaiknya dikombinasikan dengan stretegi pembelajaran lain yang lebih inovatif sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman.

© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Iffah Khairiah,
Universitas Muhammadiayah Malang
Email: iffahkhairiah@webmail.umm.ac.id

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan menulis. Dalam Kurikulum 2013 terdapat delapan ciri pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya, yaitu pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan kegiatan belajar bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh siswa yang berasal dari pemahaman teks dan mengarah pada pembuatan teks (Isodarus, 2017). Pembelajaran berbasis teks merupakan salah materi wajib pada tiap jenjang pendidikan di Indonesia. Seperti, materi teks ulasan, teks eksposisi, dan teks eksplanasi yang disajikan pada sekolah menengah awal. Saat menulis dibutuhkan suatu bentuk ekspresi gagasan yang bersambung dan memiliki urutan yang jelas dengan memanfaatkan kosa kata dan kaidah kebahasaan atau tata bahasa, sehingga dapat mendeksripsikan, menyediakan informasi yang diungkapkan secara jelas, oleh sebab itu kemampuan menulis dapat diperoleh melalui pengalaman dan memerlukan waktu yang lama (Imawati, 2017).

Pembelajaran teks ulasan merupakan salah satu materi yang mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Teks ulasan merupakan pembelajaran memberikan kritik, evaluasi, dan saran terhadap sebuah karya, baik itu cerpen, novel, ataupun film. Menurut Fitriyah *et al*. (2022) teks ulasan adalah tulisan yang berisi ulasan mengenai kritik kelebihan dan kekurangan pada sebuah karya tulis ataupun visual.

Teks ulasan merupakan bahan ajar di kelas 8 semester genap pada K13 (Kurikulum 2013) yang di dalam proses pembelajaranya siswa dituntut untuk berpikir kritis dan mampu menguraikan kritik serta evaluasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Seorang peserta didik harus mampu bertanggung jawab atas hasil ulasan yang dijabarkanya. Hal tersebut menimbulkan problematika bagi siswa dalam pembelajaran teks ulasan, seperti 1) sulit untuk memahami materi struktur teks ulasan, 2) siswa sulit melakukan analisis dari karya yang akan mereka ulas, 3) siswa sulit untuk memilih diksi yang tepat dalam menyampaikan hasil kritik dan evaluasi dalam penulisan teks ulasan. Maka dari itu, teks ulasan merupakan pembelajaran yang tidak dapat dilakukan dengan proses singkat, akan tetapi perlu adanya bimbingan yang bertahap dan terstruktur agar siswa dapat menguasai materi serta berhasil menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Sebagaimana pendapat dari Suryadi *et al*. (2020) secara umum, pembelajaran menulis teks ulasan di berbagai instansi pendidikan sampai sekarang kurang disukai peserta didik, karena menulis merupakan kegiatan yang sulit dalam pembelajaran, seperti pemerolehan dan pengembangan ide, pemilihan diksi yang tepat yang perlu disesuaikan dengan struktur teks.

Dilihat dari kompleksitas pembelajaran teks ulasan, seorang pendidik tentu harus menyiapkan strategi yang efektif sehingga siswa mampu memahami pembelajaran secara menyeluruh, contohnya memilih gaya mengajar yang sesuai dengan keadaan kelas. Salah satunya penggunaan model *discovery learning* yang berpusat pada pemahaman konsep, makna, dan terhubung melalui proses mendasar hingga sampai pada tahap kesimpulan.

Pemilihan SMPN 13 Malang sebagai tempat penelitian didasarkan pada ketiga masalah yang ditemukan, yaitu siswa sulit dalam memahami materi struktur teks ulasan, siswa sulit dalam melakukan analisis karya, dan terakhir siswa sulit memilih diksi yang tepat dalam menyampaikan hasil kritik dan evaluasi yang telah dilakukan. Terdapat beberapa penelitian serupa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia dengan model *discovery learning* diantaranya dilakukan oleh Adeninawaty *et al*. (2018) berfokus pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang dipadukan strategi *think talk write*, sedangkan penelitian yang dilakukan Maulana *et al,* (2023) berfokus pada respon peserta didik dan hasil belajaran siswa dalam menulis teks ulasan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan aplikasi Canva.

Adapun penelitian yang dilakukan Fitriyah *et al*. (2022), Suryadi *et al*. (2020), Himawan, (2020), Suriadi, (2023), Cahyaningsih & Assidik (2021) yang berfokus pada pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasi belajar bahasan Indonesia. Sedangkan penelitiaan yang dilakukan oleh Devi, (2018) lebih spesifik dan inovatif yaitu mejelaskan tentang kualitas pembelajaran peningkatan kemampuaan menulis teks ulasan film pendek dengan memadupadankan model pembelajaran *discovery learning* dan strategi *think talk write*. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya dalam hal permasalahan yang diangkat, mengingat dua penelitian sebelumnya yang berfokus pada implementasi model pembalajaran *discovery learning* menggunakan startegi *think talk* write untuk meningkatkan motivasi dan mengetahui respon peserta didik dalam pembelajaran. Dari segi model penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan mode penelitian tindakan kelas (PTK), sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualititif, disamping itu penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Malang kelas 8A.

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan dua hal, yaitu *pertama*, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran teks ulasan film di SMPN 13 Malang kelas 8A, *kedua,* mendeskripsikan hasil pembelajaran teks ulasan film dengan menggunakan model *discovery learning*. dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan wawasan atau ide yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga memberikan peningkatan hasil dan minat belajar siswa dalam kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pemaparan hasil penelitian secara deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Licoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito&Setiawan, 2018). Pengumpulan data dilaksanakan di SMP Negeri 13 Malang, Jl. Sunan Ampel 2, RT.9/RW.2, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Subjek penelitian dipilih dari kelas VIII-A yang berjumlah 33 siswa dengan pembelajaran dilakukan selama 3 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh dari tiga data utama, yaitu Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), karya tulis teks ulasan siswa, dan hasil penilaian tugas menulis teks ulasan.

Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, yang dilakukan dengan merekap karya tulis siswa, penilaian tugas menulis teks ulasan, dokumentasi kegiatan, dan RPP. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan empat tahapan, yaitu 1) Menganalisis data yang diperoleh dengan membuat rangkaian yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat. 2) Pengklasifikasian data dengan beberapa sub tema yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. 3) Penyajian data, sub tema yang telah diperoleh akan dianalisis sesuai dengan sub tema masing-masing, yang berkaitan dengan implementasi dan hasil pembelajaran teks ulasan dengan model pembelajaran *discovery learning.* 4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery learning*

Iplementasi model *discovery learning* untuk pembelajaran teks ulasan di SMPN 13 Malang kelas 8A, dilakukan dengan menggunakan model *discovery learning* selama tiga kali pertemuan. Pembelajaran dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pembuka, inti, dan penutup. Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti sintaks model pembelajaran discovery learning yang meliputi 1) pemberian rangsangan *(Stimulation)*, 2) Pemberian Masalah *(problem statement)*, 3) pengumpulan data *(data collection)*, 4) pemerosesan data (*data processing)*, 5) verifikasi *(ferivication)*, 6) kesimpulan *(generalization),* 7) evaluasi.

Pemberian Rangsangan (Stimulation)

Kegiatan pemberian rangsangan dimulai dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan seputar teks ulasan atau resensi karya yang bersumber dari pengalaman siswa. Pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah *"pernah atau tidak kalian mendengar kata review, ulasan, atau resensi?", "kalau kalian mau menonton film, pasti kelian melihat reting atau ulasan filmnya dulu apa gak?", "jadi kalo ulasan itu berisi?", "nah jadi kalau teks ulasan berarti teks yg ?", "kalian pernah membaca atau melihat teks ulasan gak ?", "apa kalian tau manfaat atau fungsi teks ulasan ?".* Pada tahapan ini siswa tentu akan berpikir mengenai pelangalam yang pernah mereka alami tentang ulasan karya atau resensi karya. Contohya pertaanyaan *"kalau kalian menonton film, pasti kalian melihat reting atau ulasan filmnya dulu apa gak ?"* dari pertanyaan tersebut sebagian siswa ada yang menjawab iya atau tidak. selanjutnya, dari jawaban siswa tentu guru akan memancing dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat memberikan gambaran pada benak peserta didik mengenai apa itu teks ulasan, seperti pada kutipan-kutipan diatas. Pemberian pertanyaan seputar teks ulasan bertujuan untuk menggali rasa ingin tau peserta didik mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Illahi (2012) Guru melontarkan pertanyaan atau meminta siswa untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

Gambar 1 <Memberikan Ransangan dengan Beberapa Pertanyaan Tentang Teks Ulasan>

Sejalan dengan pendapat Susana (2019) tahapan stimulasi dimulai dengan peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan guru tidak diperkenankan untuk memberikaan jawaban sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari jawaban sendiri. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mengajuka pertanyaan, anjuran untuk membaca buku, atau aktivitas belajar lainyan yang mengarahkan pada pemecahan masalah. Sedangkan menurut Cahyaningsih & Assidik (2021) pada tahapan stimulus guru dapat mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, mengarahkan siswa menbaca buku, atau kegiatan belajar lainya yang selaras dangan kegiatan pemecahan masalah.

Identifikasi Masalah (problem statement)

Memasuki tahapan identifikasi masalah, guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, yang kemudian siswa diinsruksikan untuk membuka buku pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks ulasan di halaman 154 dan 167. Siswa diberikan permasalahn dengan mengerjakan soal yang terdapat pada halaman 167 kegiatan 6.5 dengan panduan untuk membaca teks ulasan yang berjudul "Atheis" pengarang Achdiat K. Mihardja. Dari permasalahan yang diberikan, siswa dihadapkan pada pertanyaan yang membutuhkan analisis mengenai struktur teks ulasan. Setelah diberikan masalah, siswa mulai mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi dan melakukan ekspolarasi yang kemudian menghasilkaan hipotesis awal mengenai jawaban dari permasalahan tersebut.

Pada praktiknya, sebagaian besar siswa masih menunjukan respon positif saat berada di fase ini. Siswa tampak antusias dalam mengidentifikasi masalah. Pada waktu diskusi berlangsung setiap kelompok terlihat memiliki satu atau dua peserta didik yang memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memulai diskusi dan mengarahkan teman-temanya untuk melakukan eksplorasi dalam mengidentifikasi soal yang diberikan.

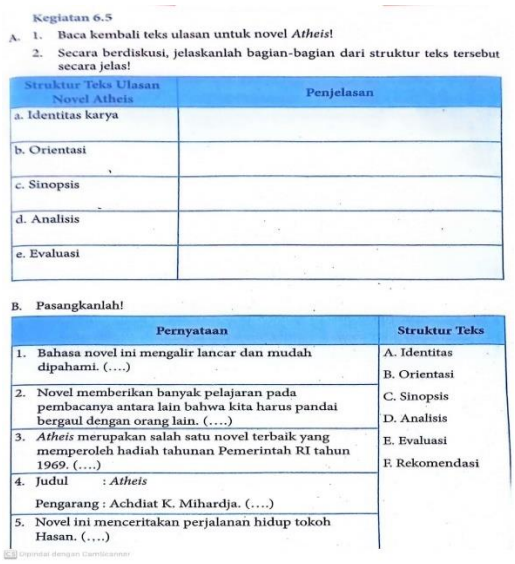

Kegiatan 6.5

A. 1. Baca kembali teks ulasan untuk novel *Atheis*!
2. Secara berdiskusi, jelaskanlah bagian-bagian dari struktur teks tersebut secara jelas!

Struktur Teks Ulasan Novel Atheis	Penjelasan
a. Identitas karya	
b. Orientasi	
c. Sinopsis	
d. Analisis	
e. Evaluasi	

B. Pasangkanlah!

Pernyataan	Struktur Teks
1. Bahasa novel ini mengalir lancar dan mudah dipahami. (....)	A. Identitas
2. Novel memberikan banyak pelajaran pada pembacanya antara lain bahwa kita harus pandai bergaul dengan orang lain. (....)	B. Orientasi C. Sinopsis
3. *Atheis* merupakan salah satu novel terbaik yang memperoleh hadiah tahunan Pemerintah RI tahun 1969. (....)	D. Analisis E. Evaluasi
4. Judul : *Atheis* Pengarang : Achdiat K. Mihardja. (....)	F. Rekomendasi
5. Novel ini menceritakan perjalanan hidup tokoh Hasan. (....)	

Sumber gambar : Bahasa Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017)

Gambar 2 <Pemberian Masalah>

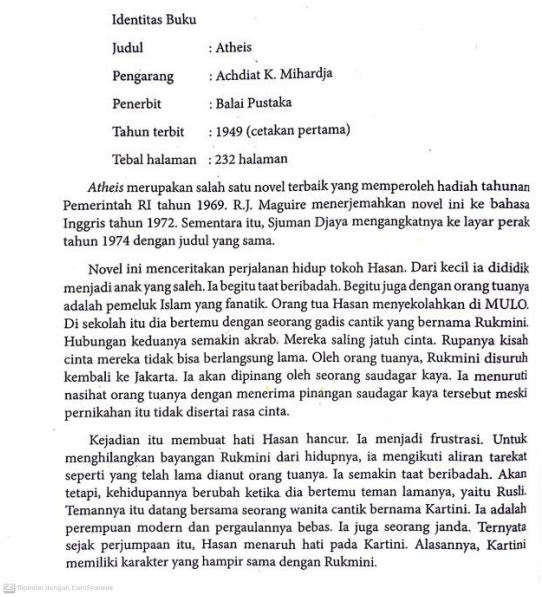

Identitas Buku

Judul : Atheis
Pengarang : Achdiat K. Mihardja
Penerbit : Balai Pustaka
Tahun terbit : 1949 (cetakan pertama)
Tebal halaman : 232 halaman

Atheis merupakan salah satu novel terbaik yang memperoleh hadiah tahunan Pemerintah RI tahun 1969. R.J. Maguire menerjemahkan novel ini ke bahasa Inggris tahun 1972. Sementara itu, Sjuman Djaya mengangkatnya ke layar perak tahun 1974 dengan judul yang sama.

Novel ini menceritakan perjalanan hidup tokoh Hasan. Dari kecil ia dididik menjadi anak yang saleh. Ia begitu taat beribadah. Begitu juga dengan orang tuanya adalah pemeluk Islam yang fanatik. Orang tua Hasan menyekolahkan di MULO. Di sekolah itu dia bertemu dengan seorang gadis cantik yang bernama Rukmini. Hubungan keduanya semakin akrab. Mereka saling jatuh cinta. Rupanya kisah cinta mereka tidak bisa berlangsung lama. Oleh orang tuanya, Rukmini disuruh kembali ke Jakarta. Ia akan dipinang oleh seorang saudagar kaya. Ia menuruti nasihat orang tuanya dengan menerima pinangan saudagar kaya tersebut meski pernikahan itu tidak disertai rasa cinta.

Kejadian itu membuat hati Hasan hancur. Ia menjadi frustrasi. Untuk menghilangkan bayangan Rukmini dari hidupnya, ia mengikuti aliran tarekat seperti yang telah lama dianut orang tuanya. Ia semakin taat beribadah. Akan tetapi, kehidupannya berubah ketika dia bertemu teman lamanya, yaitu Rusli. Temannya itu datang bersama seorang wanita cantik bernama Kartini. Ia adalah perempuan modern dan pergaulannya bebas. Ia juga seorang janda. Ternyata sejak perjumpaan itu, Hasan menaruh hati pada Kartini. Alasannya, Kartini memiliki karakter yang hampir sama dengan Rukmini.

Sumber gambar : Bahasa Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017)

Gambar 3 <Contoh Teks Ulasan>

Tahapan *problem statement* peserta didik diberikan kesempatan mengidentifikasi permasalahan. Dalam hal ini mereka dibibing untuk memilih dan memecahkan masalah, yang kemudian permasalahan tersebut harus dirumuskan dalam bentuk hipotesis (Ilahi, 2012). Berkaitan dengan pernyataan di atas, didukung oleh pendapat dari Marisya & Sukma (2020) pada tahapan ini peserta didik melakukan identifikasi masalah yang terjadi sesuai dengan informasi yang diperoleh sebelumnya. Kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan, memilih, dan mengerucutkan hipotesis dari pertanyaan yang menjadi fokus masalah, sehingga sehingga memperoleh kesimpulan yang akan dijadikan hipotesa sementara atas pertanyaan tersebut. Sedangkan, menurut Karjiyati, (2020) fase identifikasi masalah, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak

Pengumpulan Data* (D*ata Collection)

Pada fase pengumpulan data, tugas siswa adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan berbagai cara, mayoritas cara yang dilakukan peserta didik dalam megumpulkan data adalah menelaah teks ulasan novel *Atheis*, membaca buku pembelajaran bahasa Indonesia, buku catatan, ataupun berdiskusi untuk menggali informasi dari pengalaman masing-masing mengenai teks ulasan ataupun resensi karya. Dalam praktinya, fase ini masih banyak siswa yang menunjukan antusias dan fokus dalam mengumpulkan data, namun demikian terdapat sebagaian siswa yang kehilangan fokus saat melakukan diskusi. Hal tersebut dikarenakan sikap sebagian siswa yang mengentengkan tugas karena sekelompok dengan salah satu siswa yang memiliki peringkat dalam sekolah.

Gambar 3 <Kegiatan Identifikasi Masalah>

Sejalan dengan penelitian dari Syah dalam Prasetyo & Abduh (2021), Marisya & Sukma (2020), Cahyaningsih & Assidik (2021) berpendapat mengenai tahapan pengumpulan data dilakukan dengan menyediakan kesempatan bagi para peserta didik dalam mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang selaras, dan melakukan uji coba mandiri sebagai cara dalam memantapkan pembuktian mengenai benar atau tidaknya hipotesis yang mereka siapkan. Sedangkan menurut Susana (2019) tahapan pengumpulan data *(data collaction)* bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau pembuktian benar atau tidaknya hipotesis, dengan begitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan ujicoba sendiri dan laim-lain.

Pengolahan Data (Data Processing)

Data Processing merupakan tahapan pengolahan informasi yang diperoleh peserta didik pada tahapan sebelumnya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan dilakukan pembuktian guna memperoleh hasil final. Pada kegiatan ini siswa berdiskusi untuk memproses informasi yang diperoleh pada saat pengumpulan data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang mereka temukan pada tahapan sebelumnya. Dalam pelaksanaanya, siswa mulai berdiskusi secara intens dan mayoritas siswa masih terlihat fokus dalam menyelesaiakan soal tersebut. Namun, sesi ini ditemukan beberaapa siswa mulai kehilangan fokus saat diskusi dan terlihat pasif dalam kelompok. Hal tersebut ditandai dengan salah satu anggotaa kelompok melaporkaan temanya karena tidak berkontribusi dalam mengerjakan atau berdiskusi untuk menemukan jawaban final. Menanggapi laporan tersebut, guru memberikan arahan kepada seluruh siswa yang apabila tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok maka nilainya akan dikosongkan. Hal itu dilakukan sebagai teguran dan dorongan agar siswa dapat aktif dalam melakukan pembelajaran.

Gambar 4 <Siswa Berdiskusi untuk Menentukan Hipotesis Awal>

Gambar 5 <Siswa Berdiskusi untuk Menentukan Hipotesis Final>

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adeninawaty *et al.* (2018), Cahyaningsih & Assidik (2021), Marisya & Sukma (2020) tahapan pengolahan data yaitu kegiatan memproses suatu informasi atau data untuk memperoleh pengetahuan baru yang kemudian memerlukan pembuktian. Kegiatan ini dilakukan dengan mempersilahkan siswa untuk berdiskusi sehingga memperoleh sebuah konsep atau ide yang kemudian akan dilakukan verifikasi secara bersama, dan memperoleh jawaban yang pasti dari pertanyaan yang diberikan. Sedangkan menurut Illahi, (2012) tahapan *data processing* yaitu segala informasi hasil bacaan, wawancara, dan observasi diklasifikan dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkatan kepercayaan tertentu.

Pembuktian (Verification)

Pada tahapan *verification* peserta didik melakukan uji hipotesis akhir yang telah siswa tetapkan pada saat pengumpulan dan pengolahan data. Pada tahapan ini tiap kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil diskusinya di depan teman sekelas, dengan estimasi waktu 15 menit untuk menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian dilakukan sesi tanya jawab dari kelompok lain kepada kelompok penyaji. Tugas guru hanya sebagai fasilitator dalam proses diskusi yang tengah berlangsung. Sesi inilah yang mengharuskan peserta didik untuk kritis dalam memecahkan masalah, sehingga menghasilkan kelas yang aktif serta menentukan apakah hipotesis masing-masing kelompok telah benar atau tidak.

Dalam praktiknya, tahapan pembuktian berlangsung dengan lancar, dimana siswa melakukan verifikasi dari jawaban yang mereka temukan, dan kelompok lain memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji. Dalam diskusi berlangsung terlihat beberapa siswa yang malu saat menjelaskan hasil diskusi mereka di depan teman sekelanya, seperti saat menjelaskan dengan kecil dan bergetar, selalu menunduk, dan pasif saat mempresentasikan.

Gambar 6 <Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi kelompok>

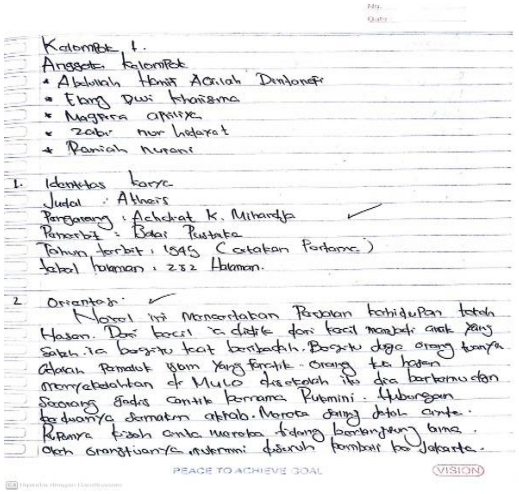

Gambar 7 <Hasil Diskusi Siswa>

Menurut Illahi, (2012) berdasarkan hasil pengolahan informasi yang diperoleh, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaikanya dilakukan pengecekan terlebih dahulu, apakah dapat terjawab dan terbukti dengan baik sehingga memperoleh hasil yang sesuai. Sedangkan menurut Cahyaningsih & Assidik (2021), Adeninawaty *et al*. (2018) tahapan *verification* merupakan tahapan penyajian dan pembuktian hasil diskusi yang dilakukan sebelumnya, dengan cara memberikan kesempatan siswa mempresentasikan hasil diskusi dari materi yang dipelajari. Peserta didik dibantu oleh guru memberikan penjelasan yang tepat disertai dengan data yang konkret.

Kesimpulan (Generalization)

Setelah proses diskusi, berlanjut pada kegiatan terakhir yaitu kesimpulan yang dilakukan selama 10 menit. Pada sesi ini guru mengarahkan peserta didik untuk merumuskan kesimpulan terhadap hasil temuan yang diperoleh. Selain itu, guru memberikan penjelasan singkat guna meluruskan beberapa *statement* yang kurang tepat dari diskusi sebelumnya. Temuan yang diperoleh dan telah di verifikasi ulang akan dijadikan dasar pembelajaran yang akan menjadi patokan siswa dalam memahami dan menyusun teks ulasan.

Tahapan *generalization* merupakan proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan dasar umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Bersumber dari hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari kesimpulan tersebut (Pranoto, 2023).

Dari ke-enam tahapan pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* diperkuat oleh penelitian Adeninawaty *et al*. (2018) pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang dipadukan strategi *think talk write*. Fase 1) *stimulasi* dengan *think talk write* dilakukan dengan peninjauan pengetahuan siswayang dimiliki sebelumnya mengenai materi yang dipelajari sebelumnya. kemudian, siswa akan membaca dan mencermati teks ulasan yang diberikan. Fase 2) diberikan penjelasan mengenai kegiatan yang dilakukan, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi dan menuliskan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan tentang teks ulasan yang akan didiskusikan. Fase 3) siswa dipandu guru diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan teks ulasan, yang kemudian didiskusikan pemahamanya dan menguji ide baru sehingga mereka mengetahui yang sebenarnya dibutuhkan dalam pembelajaran. Fase 4) Pada tahap keempat ini siswa

secara berkelompok mendiskusikan hasil temuannya tentang materi yang telah dipelajari. Strategi TTW yang digunakan adalah Talk dan Write, yaitu mendiskusikan dan menuliskan hasil temuan yang dipelajari. Fase 5) pembuktian hasil temuan yangdidapat oleh siswa pada tahap sebelumnya. Strategi TTW yang digunakan adalah talk, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka tentang materi yang dipelajari. Fase 6) Pada langkah menarik kesimpulan (generalization) ini siswa dibantu guru membuat kesimpulan terhadap temuan yang sudah mereka dapatkan dan merevisi hasil temuannya. Strategi TTW yang digunakan adalah Talk dan Write, yaitu mempresentasikan hasil pembelajaran yang sudah dilakukan dan melengkapi kekurangan yang ada dengan cara menuliskan kembali kesimpulan pembelajarannya.

Tahapan Evaluasi Pembelajaran Teks Ulasan

Setelah melaksanakan pembelajaran teks ulasan dengan menggunakan model *discovery learning,* kegiatan pada pertemuan terakhir yaitu dengan memberikan tes evaluasi kepada siswa untuk melihat apakah siswa telah paham dan menguasai materi teks ulasan. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan dengan cara guru menginstruksikan siswa untuk menyusun teks ulasan lengkap dari film yang akan mereka saksikan. Film tersebut berjudul "IBU" yang disutradarai Eka Gustiwana.

Pada kegiatan evaluasi dimulai dengan siswa menyaksikan film "IBU" yang berdurasi 11.56 menit. Penayangan film ini dilakukan sebanyak dua kali, bertujuan agar informasi yang diserap siswa jelas dan tidak ada yang terlewat. Selama proses penayangan film siswa fokus memperhatikan dan mencatat informasi penting yang digunakan dalam menyusun teks ulasan. Selanjutnya, siswa diinstrupsikan untuk langsung menyusun teks ulasan dengan memperhatikan lima aspek penilaian, yaitu (a) kelengkapan struktur teks ulasan, (2) kejelasan isi, (3) fakta, (4) kaidah kebahasaan, (5) daya tarik. Selain itu, diberitahukan aturan tes yaitu siswa tidak boleh membuka buku catatan ataupun buku paket lainya selain kertas yang digunakan untuk menulis teks ulasan.

Gambar 2. Menonton film

Setelah siswa mengumpulkan hasil tulisan teks evaluasinya, guru memberikan waktu bebas selama 15 menit kepada siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik karna telah mengikuti dengan cermat selama pembelajaran berlangsung.

Kegiatan evaluasi menurut Wadh (dalam Rahmawati & Huda, 2022) merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mengukur nilai dari sebuah proses, dengan kata lain evaluasi digunakan untuk memperoleh data yang dalam hal tersebut adalah nilai yang mendeskripsikan sebuah alur kegiatan yang telah dilaksanakan. Sedangkan, menurut Uman (dalam Wulan & Rusdiana, 2015) menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi merupakan upaya menyamakan data objektif dari awal sampai akhir penerapan rencana sebagai dasar penilaian dan tujuan perencanaan. Berdasarkan argumentasi tersebut dipahami bahwa evaluasi merupakan pokok untuk membandingkan data secara objektif hasil dari suatu proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dalam melaksanakan evaluasi perlu dilihat tujuan program pembelajaran. Kemudian, guru akan menganalisis data berupa hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila, data yang diproses telah memenuhi kriteria keberhasilan capaian pembelajaran, maka dapat ditetapkan bahawa proses yaang dilakukan berhasil, namun apabila capaian tersebut tidak atau kurang memenuhi standar, aka dari data tersebut dapat dicarikan solusi perbaikanyan (Rahmawati & Huda, 2022)

Hasil Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

Tes evaluasi pada dasarnya digunakan sebagai cara menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama pada hasil belajar kognitif yang berkaitan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Sudjana, 2019). Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning* yang dilihat dari karya tulis teks ulasan siswa. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan menulis teks ulasan

dari film yang berjudul "IBU", berlanjut pada analisis teks ulasan siswa yang disesuaikan dengan lima aspek penilaian dalam menulis teks ulasan. (a) kelengkapan struktur teks ulasan, (2) kejelasan isi, (3) fakta, (4) kaidah kebahasaan, (5) daya tarik. Kelengkapan struktur meliputi Identitas karya (judul, sutradara, pemain, durasi film, dan reviewers), Orientasi, sinopsis, analisis(judul, latar, tokoh/penokohan, alur), evaluasi (kelebihan dan kekurangan), dan amanat. Kejelasan isi merupakan penjelasan yang disajikan dalam teks tersebut lengkap dan jelas. Bagian fakta dinilai dari kesesuaian fakta yang disajikan dalam teks ulasan dengan film. Adapun penilaian kaidah kebahasaan dilihat dari penggunaan konjungsi penjelas, konjungsi temporal, konjungsi penyebab, dan menggunakan kalimat saran. Penilaian daya tarik merupakan ketepatan dalam memilih diksi sehingga teks yang disajikan menarik untuk dibaca. Berikut contoh teks ulasan dan hasil analisi tulisan siswa.

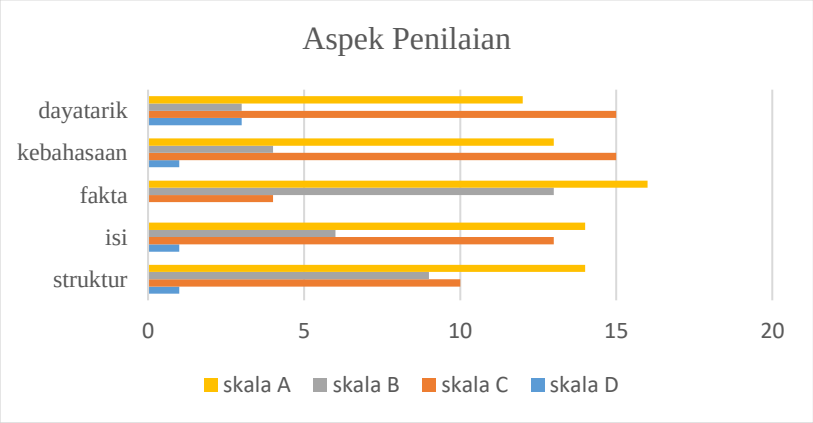

Gambar 7 <Hasil penilaian keterampilan menulis teks ulasan berdasarkan 5 aspek penilaian>

Berdasarkan tes tulis yang dilakukan siswa, menunjukan keterampilan menulis rata-rata sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram diatas. Untuk memudahkan pemahaman diganakan skala A-D dalam menentukan ketuntasan aspek penilaian karya tulis peserta didik. Hasil diatas menunjukan bahwa pada penilaian kelengkapan struktur mayoritas mendapat nilai A, dengan 14 siswa, 9 siswa mendapat nilai B, 10 siswa mendapat nilai C, dan 1 siswa yang memperoleh nilai D. Penilaian kelengkapan isi deperoleh 14 siswa mendapatkan nilai A, 6 siswa mendapatkan nilai B, 13 siswa mendapatkan nilai C , dan 1 siswa mendapatkan nilai D. Berlankut pada penilalaian kebenaran fakta dalam teks ulasan, diperoleh 16 siswa memperoleh nilai A, 13 siswa memperoleh nilai B, 4 siswa memperoleh nilai C. Pada penilaian kebahasaan teks ulasan terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai C, 13 siswa yang memperoleh nilai A, 4 siswa yang memperoleh nilai B, dan 1 siswa yang memperoleh nilai D. Terakhir pada penilaia daya tarik mayoritas siswa memperoleh nilai C dengan 15 siswa, 12 siswa memperoleh nilai A, 3 siswa memperoleh nilai B, dan 3 siswa memperoleh nilai D.

Sejalan dengan pendapat Fitria (dalam Nurhadiyati *et al.*, 2020:246) model pembelajaran *discovery learning* mengajarkan siswa dalam menyusun pemahaman sendiri, mengajarkan siswa untuk memahami konsep materi, berpikir kritis terhadap pemecahan masalah, aktif, dan menciptakan pembelajaran lebih berarti sehingga ilmu yang diperoleh akan bertahan lebih lama.

Tahapan berikutnya, untuk mengetahui keberhasilan dari pengaplikasian model discovery learning di kelas 8A dilakukan dengan mengetahui kategori hasil nilai akhir peserta didik, apakah hasil yang diperoleh telah memenihi Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM). Untuk mengetahui standar ketuntasan KKM pada hasil pembelajaran siswa tentu harus menentukan panjang interval terlebih dahulu. Menurut Kemendikbud, (2017) hal tersebut dapat ditentukan dengan cara:

$$\text{(Nilai maksimum-Nilai KKM)} : 3 = (100\text{-}75) : 3$$
$$= 8{,}3$$

Dari hitungan diatas diperoleh nilai interval pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu 8,3. Maka hasil yang diperoleh dari pembelajaran siswa pada mata pembelajaran teks ulasan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1 <Kategori Keterampilan Menulis Teks Ulasan>

Kategori	Skor	Frekuensi
Sangat Baik	92-100	13
Baik	84-91	3
Cukup baik	75-83	10
Kurang	0-<75	7
Total		33

Dari tabel di atas, mayoritas siswa dalam kelas 8A di SMPN 13 Malang memperoleh diatas Standar ketuntasan minimun, dengan 13 siswa berada dikategori sangat baik dengan nilai 92-100. 3 siswa memperoleh nilai baik dengan rata-rata nilai 84-91. 10 siswa memperoleh nilai cukup baik dengan rata-rata 75-83. Namun terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai dibawah ketuntasan minimun yaitu skor 0-<75.

Dari pembahasan diatas, terdapat 7 siswa yang tidak memenihi KKM dalam evaluasi pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru, ke-7 siswa tersebut sering bersikap pasif di kelas, kurang fokus dalam pembelajaran, dan terkadang tidak memperhatikan penjelasan guru di depan. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya menggunakan model *discovery learning* kurang efektif. Maka dari itu, model pembelajaran *discovery learning* dapat dipadukan dengan strategi pembelajaran yang inovatif lainya sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Menurut Illahi, (2012) kelemahan dalam pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu kemampuan berpikir raisional siswa masih kurang karna usia yang terbilang masih muda. Dalam pembelajaran *discovery,* siswa sering menggunakan pengalamanya yang subjektif untuk memperkuat konsepnya. Hal tersebut dikarenakan usia yang masih muda dan belum matangnya cara berpikir rasional mengenai suatu konsep dan teori.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Adeninawaty *et al*. (2018) yang memadukan model pembelajaran *discovery learning* dan strategi *think talk write* memperoleh peningkatan hasil belajar. Temuan penelitian tersebut adalah (1) aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan rata-rata 64,71% pada siklus I dan rata-rata 87,25% pada siklus II, (2) aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 54,44% pada siklus I dan rata-rata 84,44% pada siklus II, (3) motivasi belajar siswa meningkat rata-rata 53,83% pada siklus I dan rata-rata 84,19% pada siklus II, (4) hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata 52,38% pada siklus I dan rata-rata 84,52% pada siklus II.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Devi, (2018) Peningkatan aktivitas pembelajaran yang memadukan model pembelajaran *discovery learning* dengan strategi *think talk write* mengalami peningkatan kearah yang positif, yaitu fokus siswa terhadap pembelajaran, semangat dalam pembelajaran, keaktifan dan ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas. Peningkatan proses pembelajaran ini terjadi secara bertahap dari siklus I, II, III. Aspek dalam proses pembelajaran yang mengalami kenaikan yang signifikan adalah fokus dan semangat siswa dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, tahapan implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran teks ulasan di SMPN 13 Malang dilakukan dengan 7 tahapan, diawalai dengan pemberian pemberian rangsangan *(stimulation)*, Identifikasi Masalah *(problem statement)*, Pengumpulan Data (D*ata Collection),* Pengolahan Data *(Data Processing)*, Pembuktian *(Verification)*, kesimpulan.

Dari hasil evaluasi yag telah dilakukan diperoleh hasil bahwa rata-rata siswa di kelas 8A telah memenuhi Standar Ketuntasan Minimun (KKM), dengan 13 siswa memperoleh nilai sangat baik dengan skor 92-100. 3 siswa memperoleh nilai baik dengan rata-rata nilai 84-91. 10 siswa memperoleh nilai rata-rata 75-83. Terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai dibawah ketuntasan minimun yaitu nilai 0-<75. Namun, dalam proses pengaplikasian model *discovery learning* di kelas 8A masih terdapat keurangan. Hal tersebut dilihat dari 7 siswa yang tidak memenuhi KKM. Maka dari itu penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sebaiknya dikombinasikan dengan stretegi pembelajaran lain yang lebih inovatif sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Dari hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada kemampuan memahami dan menulis teks. Namun penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu perlu adanya penelitian lanjutan dalam mengembakan pembelajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru.

Referensi

Adeninawaty, D., Soe'oed, R., & Ridhani, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Strategi Think Talk Write Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Menulis Teks Ulasan Kelas VIII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *1*(2), 75–88. https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.11

Ahmad, R. (2004). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Cahyaningsih, E., & Assidik, G. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, *3*(1), 1–7. Retrieved from https://journals.ums.ac.id/index.php/bppp/article/view/19385

Denati, N. P., Fitriani, N., & Pertiwi, C. M. (2022). Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IXE SMP Bhakti Mulya Batujajar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *5*(5), 1485–1494. https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i5.10995

Devi, A. K. (2018). Peningkatan kemampuan menulis teks ulasan film pendek pada siswa dengan strategi think talk write. *Jurnal penelitian pendidikan*, *18*(2), 109-123.

Fitriyah, I. R., Fauzan, F., Setiawan, A., Musaffak, M., & Sasmito, S. (2022). Pembelajaran Menyusun Teks Ulasan Siswa Kelas VIII Berdasarkan K-13 (Studi Kasus: MTs. Muhammadiyah 1 Malang). *Kode: Jurnal Bahasa*, *11*(1), 184–200. Retrieved from https://eprints.umm.ac.id/97834

Himawan, R. (2020). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran teks puisi rakyat di SMP. *Prosiding samasta*.

Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Sintesis*, *11*(1), 1-11.

Illahi, M. T. (2012). Pembelajaran *Discovery Strategy & Mental Vocational Skill.* Jogjakarta: Diva Press

Imawati, E. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis teks terhadap kemampuan menulis teks deskriptif. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *1*(1), 53-63.

Kemendikbud. (2020). Mengenal Model Pembelajaran Discovery Learning. Retrieved January 29, 2024, from https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Mengenal-Model-Pembelajaran-Discovery-Learning

Kemendikbud. (2017). Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(3), 402–413. https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821

Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2189–2198. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.697

Maulana, M. A., Sobari, T., & Ismayani, R. M. (2023). Pembelajaran menulis teks ulasan pada siswa kelas viii dengan menggunakan model discovery learning berbantuan aplikasi canva. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 83-92.

Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 327–333. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684

Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Discovery Learning Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1830–1837. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.677

Pranoto, E. (2023). *Model Discovery Learning dan Problematika Hasil Belajar*. Penerbit P4I.

Rahmawati, L. E., & Huda, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muhammadiyah University Press.

Sari, D. M., Rahmawati, Y., & Patriasih, R. (2016). Pembelajaran Boga Dasar dengan Model Discovery Learning Ditinjau Dari Manfaat Pada Peserta Didik di SMKN 3 Cimahi. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, *4*(2), 1–9. https://doi.org/10.17509/boga.v4i2.8413

Suryadi, I., Suhartono, S., & Utomo, P. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *4*(2), 185–195. https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8334

Suriadi, N. N. (2023). Implementasi model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, *3*(4), 484-494.

Sudjana,N. 2019. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdot. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(5), 713–720. https://doi.org/10.22460/p.v1i5p%25p.978

Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, *7*(1), 123–132. https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932